

KONFLIK PERAN GANDA IBU RUMAH TANGGA BURUH PENGUPAS BAWANG MERAH DI PASAR INDUK

KRAMAT JATI JAKARTA

Sonia Devi¹⁾, Nazrina Zuryani²⁾, Gede Kamajaya³⁾

¹²³⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: soniadeviturnip2504@gmail.com¹, nazrinazuryani@unud.ac.id²,
gedekamajaya198703072023211020@unud.ac.id³

ABSTRACT

The development of the times opens up opportunities for housewives to work and have dual roles between the domestic sector (household) and the public sector (work), including housewives who work in the Kramat Jati Main Market Jakarta. This study aims to understand how housewives who work as shallot peeling laborers in Kramat Jati Main Market, Jakarta, divide their time and roles between family affairs and work, and how the impact of dual role conflict they experience. The research method used is a descriptive qualitative approach with observation and interviews as data collection techniques. The theory used is the theory of work-family conflict by Greenhaus & Beutell (1985) with three types of conflict identification, namely time-based conflict (time division difficulties), strain-based conflict (physical and mental fatigue), and behavior-based conflict (inability to adjust behavior). The results showed that housewives of shallot peeling laborers in the Kramat Jati Main Market Jakarta shared their dual role responsibilities by completing homework before going to the market, but still faced difficulties in dividing time for family and work. The study also showed the impact of dual role conflict and the relationship between work-family conflict theory and housewives of shallot peeling laborers in the Kramat Jati Main Market Jakarta, namely time-based conflict in the form of late arrival at work and not much time for children and self, strain-based conflict such as physical fatigue, chronic stress, and excessive anxiety, and behavior-based conflict manifested in disharmonious relationships with children and husbands. Suggestions for research subjects are to maintain physical and mental health, seek social support, and use glasses when peeling onions to reduce eye irritation.

Keywords: *Mother, Worker, Work-Family Conflict*

1. PENDAHULUAN

Keluarga adalah salah satu struktur sosial paling penting dalam masyarakat. Dikutip dari Puspitawati (dalam Wiratri, 2018: 15), keluarga didefinisikan sebagai unit sosial-ekonomi terkecil dalam masyarakat yang merupakan landasan dasar dari semua

institusi. Keluarga juga dapat didefinisikan sebagai sekelompok orang yang tinggal dalam satu rumah dan mempunyai hubungan kekerabatan atau hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, pengangkatan anak, dan sebagainya. Keluarga inti sendiri terdiri dari

ayah, ibu, dan anak-anak. Masing-masing dari tiap anggota keluarga memiliki peran tersendiri.

Secara umum, seorang suami memiliki peran sebagai pemimpin dalam keluarga. Ia bertugas untuk mencari penghasilan guna mencukupi kebutuhan hidup seperti pakaian, makanan, dan tempat tinggal, serta bertanggung jawab dalam merawat dan memenuhi keperluan anak-anaknya. Di sisi lain, istri bertindak sebagai pendamping suami dan ibu yang mengasuh dan membimbing anak-anak. Istri juga berperan sebagai motivator dan pemberi semangat bagi kemajuan suami dalam pekerjaannya (Putri & Lestari, 2016: 73).

Seiring perkembangan zaman, peran perempuan lebih dari sekadar mengurus kasur, sumur, dan dapur. Perempuan yang memiliki status sebagai ibu rumah tangga tidak hanya berperan di dalam rumah saja, namun juga dapat berperan di lingkungan kerja. Perempuan turut berkontribusi dalam menghidupi diri sendiri dan orang yang mereka sayangi dalam mencapai kemakmuran bersama dan mengatasi kemiskinan (dalam Ramadani, 2016: 2). Hal ini melahirkan banyak perempuan yang berkecimpung dalam sektor publik dan sektor privat dalam waktu bersamaan. Sektor publik melibatkan pekerjaan di luar rumah, seperti bekerja di kantor, berjualan di pasar, atau mengemban profesi seperti bupati, gubernur, dan sebagainya. Di sisi lain, sektor privat atau sektor domestik melibatkan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, seperti membantu suami, merawat anak, dan melakukan pekerjaan rumah lainnya. Ibu rumah tangga yang terlibat dalam sektor publik dan sektor privat dituntut untuk dapat menyeimbangi tanggung jawab yang diperoleh dari kedua peran secara bersamaan. Hal ini dapat menimbulkan ketidakseimbangan peran pada dua sektor atau sering dikenal dengan konsep peran ganda.

Peran ganda adalah dua peran atau lebih yang dijalankan dalam waktu yang bersamaan. Dalam hal ini, peran yang dimaksud adalah peran publik seorang perempuan yang memiliki karier atau pekerjaan di luar rumah, dan peran privat perempuan sebagai istri bagi suaminya dan ibu bagi anak-anaknya (Wibowo & Gianawati, 2014: 4).

Ketidakselarasan antara tanggung jawab yang diemban dari peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan wanita yang bekerja tak jarang menimbulkan konflik dalam kehidupan ibu rumah tangga atau pekerjaannya. Hal ini disebut oleh jurnal yang ditulis oleh Greenhaus & Beutell (1985: 77) sebagai konflik peran ganda atau *work-family conflict* yang merupakan suatu bentuk konflik benturan tanggung jawab peran antara pekerjaan dengan kehidupan rumah tangga.

Menurut tulisan Greenhaus & Beutell (dalam Darmawati, 2019: 15-16), konflik peran ganda terbagi dalam tiga jenis, yaitu *time-based conflict*, yakni konflik yang disebabkan oleh sulitnya membagi waktu untuk memenuhi ekspektasi dua peran sekaligus. Selanjutnya, terdapat *strain-based conflict*, yaitu konflik yang muncul dalam bentuk ketegangan, seperti kecemasan, kelelahan, hingga depresi, yang akan mempengaruhi kualitas kinerja pemenuhan ekspektasi peran ganda. Jenis terakhir disebut sebagai *behavior-based conflict*, yakni ketidaksesuaian antara pola perilaku yang diekspektasikan oleh dua peran (pekerjaan dan keluarga).

Menurut Hart (dalam Irwan, 2015: 186), di lapisan rumah tangga menengah ke bawah, peran ganda perempuan dalam menjadi ibu rumah tangga dan bekerja untuk mencari nafkah lebih sering ditemukan dibanding dengan rumah tangga lapisan menengah ke atas. Perempuan di lapisan ekonomi menengah ke atas dapat membagikan tugasnya pada pembantu rumah tangga maupun lembaga lainnya yang dapat membantu mengurus pekerjaan domestik, hal ini tentu tidak dapat menjadi pilihan bagi ibu rumah tangga dan keluarga yang berada di ekonomi lapisan menengah ke bawah.

Hambatan lain yang ditemukan oleh perempuan dengan lapisan ekonomi menengah ke bawah adalah sulitnya mendapatkan pekerjaan formal. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan modal dan akses lapangan kerja, serta latar belakang pendidikan yang rendah. Provinsi DKI Jakarta yang merupakan kota metropolitan sekaligus ibu kota Negara Indonesia turut mengalami permasalahan ini, dilihat dari jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan tergolong tidak sedikit. Berdasarkan data dari

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS), jumlah penduduk miskin di DKI Jakarta pada 2022 September adalah 494,93 ribu orang atau sebesar 4,61 persen (Laporan Badan Pusat Statistik DKI Jakarta, 2023).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, keterbatasan yang dihadapi oleh perempuan dalam memilih jenis usaha atau pekerjaan yang ingin dijalankan seringkali mengarah pada pilihan tertentu, seperti berjualan atau menjadi buruh di pasar yang menawarkan berbagai komoditas. Salah satu pasar tradisional terbesar yang menjual sayur-mayur dan buah-buahan di DKI Jakarta adalah Pasar Induk Kramat Jati (Asyari, 2023). Pasar ini juga dikenal sebagai “ibu dari semua pasar hasil bumi” di Jakarta yang beroperasi selama 24 jam. Hal ini turut mendefinisikan Pasar Induk Kramat Jati sebagai jantung dari pasar-pasar lainnya di wilayah DKI Jakarta karena memiliki skala pelayanan regional (Yuliarti & Fitriani, 2011: 106).

Salah satu komoditas besar yang diperjualbelikan di Pasar Induk Kramat Jati Jakarta adalah bawang merah. Melalui observasi awal peneliti, diketahui bahwa bawang merah yang dibawa langsung oleh para petani ke Pasar Induk Kramat Jati Jakarta biasanya masih dalam bentuk alami dengan akar dan daun-daunnya sehingga para pedagang bawang merah biasanya membutuhkan buruh lepas untuk sekadar memotong akar atau mengupas kulit bawang merah. Mereka digaji sebesar Rp3000 rupiah untuk setiap kilogram bawang merah yang mereka kupas. Pekerjaan ini banyak dipilih oleh ibu rumah tangga yang berada di bawah garis kemiskinan untuk menghidupi dirinya dan keluarga.

Fenomena sosial di mana ibu rumah tangga harus melewati dan mengatasi konflik peran ganda atau *work-family conflict* dalam mempertahankan kehidupan keluarga menjadi perhatian dari observasi peneliti dengan fokus kepada ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh pengupas bawang merah di Pasar Induk Kramat Jati, Jakarta Timur. Alasan peneliti memilih lokasi Pasar Induk Kramat Jati karena pasar tersebut merupakan jantung dari pasar lainnya di wilayah DKI Jakarta yang secara khusus didedikasikan untuk penjualan sayuran dan buah-buahan di DKI Jakarta, melayani

wilayah secara regional, sehingga mempekerjakan banyak buruh didalamnya yang memiliki keterbatasan ekonomi dan pendidikan. Adapun buruh pengupas bawang merah dipilih menjadi subjek penelitian karena bawang merah menjadi salah satu komoditas terbesar di Pasar Induk Kramat Jati Jakarta sehingga para ibu rumah tangga yang memiliki keterbatasan modal dan pendidikan dapat mencari pendapatan keluarga dengan bekerja sebagai buruh pengupas bawang merah. Selain itu, pekerjaan ini turut memiliki relevansi sosial yang kuat dan nyata dikarenakan dapat memberikan wawasan mengenai kondisi hidup pekerja di sektor informal yang tidak memiliki kontrak kerja dan seringkali terpinggirkan.

Penelitian ini akan menganalisis konflik peran ganda atau *work-family conflict* yang dialami oleh ibu rumah tangga buruh pengupas bawang merah di Pasar Induk Kramat Jati Jakarta. Dalam hal ini, mereka melakukan peran ganda sebagai ibu rumah tangga dalam status dan pencari nafkah dalam kedudukan sosialnya demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga, khususnya bagi mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan. Lebih lanjut, penelitian ini akan menganalisis konflik peran ganda atau *work-family conflict* pada ibu rumah tangga buruh pengupas bawang merah di Pasar Induk Kramat Jati Jakarta dengan tiga jenis konflik peran ganda oleh Greenhaus & Beutell (1985: 77-82) yakni *time-based conflict*, *strain-based conflict*, dan *behavior-based conflict*.

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian mengenai “konflik peran ganda ibu rumah tangga buruh pengupas bawang merah di Pasar Induk Kramat Jati”. Peneliti melakukan kajian pustaka untuk memahami bagaimana peran ganda perempuan dalam studi sebelumnya. Peninjauan ini bertujuan untuk memberikan perbandingan yang relevan dengan masalah yang diangkat. Peneliti mengambil tiga (3) penelitian terkait dengan tema serupa. Tiga penelitian ini dijadikan rujukan karena memiliki kedekatan tema dan pendekatan metodologis.

Penelitian pertama dilakukan oleh Bety Guhnia (2022) dengan judul “Peran Ganda Perempuan pada Masyarakat Lampung Pesisir di Desa Pugung Merambay Kecamatan

Lemong Kabupaten Pesisir Barat”. Penelitian ini mengungkap bahwa perempuan di desa tersebut menjalankan peran ganda secara mandiri, baik melalui berdagang maupun mengelola usaha rumah tangga, sebagai strategi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Selain itu, penelitian ini menyoroti ketimpangan gender yang masih kuat dalam budaya setempat. Kesamaan penelitian ini adalah fokus pada ibu rumah tangga yang memikul beban peran ganda serta penggunaan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Namun, terdapat perbedaan penting, terutama dari sisi lokasi dan fokus kajian. Guhnia (2002) menitikberatkan pada dimensi sosial budaya masyarakat adat, seperti struktur warisan dan upacara adat, sementara penelitian ini lebih terfokus pada dinamika kerja dan keluarga ibu rumah tangga di lingkungan pasar urban tanpa menyentuh aspek budaya secara mendalam.

Penelitian kedua dilakukan oleh Erin Alifa Dini (2014) dengan judul “Peran Ganda Perempuan Pedagang Pakaian Kaki Lima: Studi Kasus di Pasar Kemiri Muka Depok Jawa Barat”. Hasil penelitian Dini (2014) menunjukkan bahwa dorongan utama perempuan untuk bekerja bukanlah paksaan, melainkan keputusan rasional berdasarkan keinginan pribadi, sebagaimana dijelaskan dalam perspektif feminisme liberal dan teori analisis gender Moser. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam pendekatan kualitatif dan fokus pada dampak peran ganda terhadap perempuan, namun berbeda dari sisi kerangka teori yang digunakan. Dini (2014) menggunakan pendekatan gender dan feminisme, sedangkan penelitian ini mengacu pada teori konflik peran ganda (*work-family conflict*). Adapun perbedaan selanjutnya dalam kedua penelitian ialah jenis pekerjaan dan lokasi oleh ibu rumah tangga yang memiliki peran ganda sebagai subjek penelitian. Dini (2014) menjadikan ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pedagang pakaian di Pasar Kemiri Muka Depok sebagai subjek penelitian, sedangkan subjek penelitian ini ialah ibu rumah tangga buruh pengupas bawang merah di Pasar Induk Kramat Jati Jakarta.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Atik Dina Nasekhah (2017) dengan judul “Pengaruh Peran Ganda terhadap Kinerja Karyawan

Wanita di Tempat Kerja di LPP RRI Yogyakarta”. Penelitian ini menyoroti pengaruh peran ganda terhadap kinerja karyawan wanita di LPP RRI Yogyakarta. Hasil dari penelitian Nasekhah (2017) menunjukkan adanya pengaruh negatif antara peran ganda terhadap kinerja karyawan di LPP RRI Yogyakarta. Semakin tinggi peran ganda, maka akan semakin rendah kinerja karyawan wanita di LPP RRI Yogyakarta. Persamaan kedua penelitian dapat dilihat sebagaimana keduanya membahas mengenai peran ganda perempuan yang turut berkontribusi dalam pendapatan keluarga. Namun, perbedaan dapat ditemukan dalam metode penelitian yang digunakan. Penelitian Nasekhah (2017) termasuk ke dalam penelitian asosiatif kausal yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Di sisi lain, penelitian ini memiliki sifat deskriptif eksplanatif dengan metode penelitian kualitatif. Perbedaan selanjutnya ialah jenis pekerjaan yang dijalankan oleh ibu rumah tangga sebagai subjek penelitian, serta lokasinya. Penelitian Nasekhah (2017) menjadikan ibu rumah tangga karyawan LPP RRI Yogyakarta sebagai subjek penelitiannya, sedangkan penelitian ini menjadikan ibu rumah tangga buruh pengupas bawang merah di Pasar Induk Kramat Jati Jakarta sebagai subjek penelitian.

Secara keseluruhan, ketiga studi tersebut menunjukkan bahwa peran ganda perempuan merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari budaya lokal hingga pilihan personal dan tekanan ekonomi. Kajian pustaka ini memberikan landasan penting untuk memahami konteks peran ganda yang dihadapi oleh ibu rumah tangga buruh di Pasar Induk Kramat Jati secara lebih menyeluruh dan mendalam.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dan eksplanatif untuk mengungkap realitas sosial ibu rumah tangga buruh pengupas bawang merah di Pasar Induk Kramat Jati Jakarta yang menghadapi peran ganda. Lokasi penelitian dipusatkan di Pasar Induk Kramat Jati, Jakarta Timur, dengan observasi lapangan dan wawancara yang

dilakukan pada 24 Agustus 2024. Jenis data yang dikumpulkan bersifat kualitatif. Jenis data kualitatif, menurut Moleong (2014: 31-37), merupakan data yang berbentuk naratif, deskriptif, dan kata-kata yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan para informan, serta didukung data kuantitatif terkait kondisi ekonomi. Sumber data mencakup data primer (wawancara ibu rumah tangga, pemilik usaha, dan keluarga inti) serta data sekunder (literatur dan dokumen pendukung). Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria ibu rumah tangga usia 19–64 tahun yang memiliki anak dan bekerja sebagai buruh pengupas bawang merah. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, dibantu pedoman wawancara, alat perekam, dan dokumentasi visual. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016: 246), yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara iteratif hingga diperoleh hasil yang valid dan bermakna.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

4.1.1 Dinamika Lingkungan Kerja di Pasar Induk Kramat Jati Jakarta

Pasar Induk Kramat Jati Jakarta merupakan salah satu pasar yang berperan besar dalam penyediaan kebutuhan pangan bagi masyarakat (Asyari, 2023). Pasar Induk Kramat Jati Jakarta berlokasi di Jl. Raya Bogor KM.20 Kel. Kramat Jati Kec. Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Provinsi DKI Jakarta. Pasar ini dikenal sebagai “ibu dari semua pasar hasil bumi” di Jakarta yang beroperasi selama 24 jam. Hal ini turut mendefinisikan Pasar Induk Kramat Jati yang berdiri pada 28 Desember 1937 sebagai jantung dari pasar-pasar lainnya di wilayah DKI Jakarta karena memiliki skala pelayanan regional (Yuliarti & Fitriani, 2011: 106).

Melalui hasil observasi penelitian diketahui bahwa bawang merah yang dibawa langsung oleh para petani ke Pasar Induk Kramat Jati Jakarta biasanya masih dalam

bentuk alami dengan akar dan daun-daunnya sehingga para pedagang bawang merah biasanya membutuhkan buruh lepas untuk sekadar memotong akar atau mengupas kulit bawang merah. Usaha dagang bawang merah tidak memiliki los khusus di Pasar Induk Kramat Jati Jakarta. Adapun alat-alat yang digunakan oleh buruh pengupas bawang merah di Pasar Induk Kramat Jati Jakarta ialah silet, nampi, sarung, dan balon tangan. Mereka digaji sebesar Rp3000 rupiah untuk setiap kilogram bawang merah yang mereka kupas. Bawang merah yang telah dikupas akan diletakan di lapak dagang usaha dengan kurun waktu 3-4 hari di suhu ruang sebelum busuk. Bawang yang tidak laku akan dijual dalam keadaan busuk atau disebut dengan BS atau bawang busuk. Bawang yang telah dikupas biasa dibeli oleh penyuplai makanan hotel dan restoran, serta penjual bawang goreng rumahan. Adapun jumlah minimal pembelian bawang merah kupas sebanyak 3 kilogram.

Pekerjaan ini banyak dipilih oleh ibu rumah tangga yang berada di bawah garis kemiskinan untuk menghidupi dirinya dan keluarga. Adapun sistem kerja yang diterapkan dalam usaha dagang bawang merah di pasar induk. Untuk pekerja kuli panggul terbagi menjadi dua *shift* yaitu pagi dan malam, *shift* pagi dari jam 4 pagi sampai 12 siang dan *shift* siang dari jam 2 siang sampai 10 malam dengan durasi 12-13 jam kerja untuk kuli panggul, tergantung dari banyaknya pembeli. Untuk pekerja buruh pengupas bawang hanya satu shift jam kerja yaitu *shift* pagi, dari jam 8 pagi sampai 6 sore per harinya dengan durasi 10-11 jam kerja untuk buruh pengupas bawang. Tidak ada kebijakan, jaminan, maupun tunjangan khusus bagi para buruh. Untuk muatan bawang merah yang diterima oleh usaha dagang bawang merah juga bisa bervariasi setiap harinya.

4.1.2 Profil Ibu Rumah Tangga Buruh Pengupas di Pasar Induk Kramat Jati Jakarta

Ibu rumah tangga merupakan perempuan yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mendidik dan merawat anak-

anaknya dengan pola asuh yang tepat (Kartono, 2011: 18). Untuk mencapai status ibu rumah tangga di mata hukum, diperlukan adanya perkawinan. Seiring berkembangnya zaman, kesempatan bagi para ibu rumah tangga untuk bekerja semakin terbuka. Semakin terbuka kesempatan bagi ibu rumah tangga untuk bekerja di luar rumah, banyak dari mereka yang memilih untuk berpartisipasi dalam dunia kerja guna membantu perekonomian keluarga. Berbagai jenis pekerjaan, baik di sektor formal maupun informal, kini menjadi pilihan mereka, sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Salah satu pekerjaan yang dipilih para ibu rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarga ialah buruh.

Hal ini dijelaskan langsung oleh informan Diana selaku buruh pengupas bawang bahwa keterbatasan ekonomi dan pendidikan membuatnya bekerja menjadi buruh dengan pendapatan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, dikarenakan pendapatan per hari tidak menentu sesuai dengan kemampuan yang dikerjakan. Informan Yani turut menyampaikan hal yang sejalan dengan penjelasan demografi pendidikan ibu rumah tangga buruh pengupas bawang bahwa mereka memilih bekerja di sini karena keterbatasan pendidikan yang hanya lulusan sekolah dasar sehingga membuatnya susah untuk mencari pekerjaan lain, walaupun dengan upah yang rendah dan jam kerja yang panjang mereka tetap melakukannya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Pasar Induk Kramat Jati Jakarta, menjadi contoh nyata dari perempuan yang bekerja sebagai pekerja informal untuk beradaptasi dengan kebutuhan ekonomi keluarga. Mereka bekerja untuk menambah penghasilan sehari-hari sambil tetap memprioritaskan kesejahteraan keluarga mereka. faktor ekonomi merupakan salah satu faktor yang paling penting untuk dibahas sebagai bagian dari profil demografis yang menggambarkan latar belakang hidup individu atau kelompok. Sejatinya, sebagai bagian dari pekerja di sektor

informal, para ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh pengupas bawang merah di Pasar Induk Kramat Jati Jakarta berasal dari kelas ekonomi menengah ke bawah atau garis kemiskinan.

4.2 Pembagian Peran Ganda antara Keluarga dan Pekerjaan

Peran ganda adalah dua peran atau lebih yang dijalankan dalam waktu yang bersamaan. Peran ganda turut meliputi para ibu rumah tangga yang harus bekerja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh pengupas bawang merah di Pasar Induk Kramat Jati Jakarta. Peran ganda yang harus dilakukan oleh para ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh pengupas bawang merah di Pasar Induk Kramat Jati Jakarta bukanlah suatu hal yang mudah. Tuntutan dari peran antara keluarga dan pekerjaan harus dilaksanakan dengan seimbang sebisa mungkin.

Melalui observasi peneliti, diketahui bahwa kegiatan pengupasan bawang tidak mengambil waktu sedikit. Pekerjaan ini menuntut fisik, waktu, serta emosional yang bisa membuat ibu rumah tangga kesulitan dalam menyeimbangkan perannya dalam menjalankan peran domestik sebagai istri dan ibu. Dalam menyeimbangkan peran tidaklah mudah, hal ini dijelaskan oleh informan Diana dikarenakan status janda dan menjadi tulang punggung keluarga sangat susah dalam membagi waktu untuk anak dan pekerjaan, tetapi semua harus dikerjakan karena tuntutan keadaan. Sebelum kepasar informan Diana menyiapkan semua keperluan sekolah anak dan mengerjakan pekerjaan rumah terlebih dahulu. Hal ini pun turut dilakukan oleh informan Yani, dalam membagi perannya sebagai seorang istri Yani pagi-pagi sudah masak dan menyiapkan bekal untuk suami. Informan atin juga turut melakukan hal yang sama yaitu dengan menyiapkan makanan di malam hari sehingga di pagi hari bisa langsung dipanaskan jika keadaan fisik sudah sangat lelah, dikarenakan semua pekerjaan domestik dilakukan sendiri.

4.3 Dampak Peran Ganda dan Konflik Pada Informan Penelitian

Konflik peran ganda yang dialami oleh ibu rumah tangga buruh pengupas bawang merah di Pasar Induk Kramat Jati terbukti membawa dampak signifikan, terutama dalam aspek pembagian waktu, tekanan emosional, dan tuntutan fisik. Keseharian mereka diwarnai oleh upaya keras untuk menyeimbangkan dua peran yang menuntut fokus dan energi yang sama besarnya. Hal ini menciptakan ketegangan dan pengorbanan dalam menjalani kehidupan keluarga maupun pekerjaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu rumah tangga yang juga bekerja sebagai buruh pengupas bawang di pasar menghadapi beban ganda yang signifikan. Tuntutan ekonomi memaksa mereka bekerja sepanjang hari, sehingga peran domestik, seperti mendampingi anak dan mengurus rumah, sering terabaikan. Dalam beberapa kasus, tanggung jawab rumah tangga dialihkan kepada anak yang lebih tua, menandakan pergeseran beban dalam struktur keluarga.

Minimnya dukungan keluarga memperparah ketidakseimbangan peran. Beberapa informan harus menyelesaikan seluruh pekerjaan rumah tangga seorang diri di samping pekerjaan pasar. Hal ini berdampak pada kelelahan fisik, kurangnya waktu istirahat, serta gangguan pada kesehatan dan emosi. Kondisi tersebut memicu stres berkepanjangan, gangguan tidur, serta penurunan kualitas hubungan dengan anak.

Secara fisik, mereka mengalami keluhan seperti nyeri otot akibat posisi kerja yang statis dan durasi kerja yang panjang, diperparah oleh tugas domestik tambahan. Usia yang menua memperbesar risiko kelelahan kronis, sementara stres emosional muncul akibat rasa bersalah, frustrasi, dan kurangnya dukungan pasangan. Tekanan ini memicu konflik rumah tangga dan menurunkan kualitas hidup secara menyeluruh.

4.4 Konflik Peran Ganda Informan Penelitian Berdasarkan Teori *Work-Family Conflict*

Konflik peran ganda atau *work-family conflict* pertama kali dibahas oleh Greenhaus & Beutell pada tulisannya yang berjudul *Source of Conflict Between Work and Family Roles* tahun

1985. Definisi dari konflik peran ganda ialah suatu bentuk konflik benturan tanggung jawab peran antara pekerjaan dengan kehidupan rumah tangga (Greenhaus & Beutell, 1985: 77). Menurut Kahn, Wolfe, Quinn, Snoek, & Rosenthal (dalam Greenhaus & Beutell, 1985: 77), konflik peran dapat terjadi saat tanggung jawab yang diekspektasikan oleh peran-peran tersebut tidak sejalan hingga dapat menciptakan tekanan. Hal ini mengakibatkan terhambatnya pemenuhan tanggung jawab salah satu peran dikarenakan percobaan untuk memenuhi ekspektasi peran lainnya. Dalam tulisannya, Greenhaus & Beutell (1985: 77-82) mengidentifikasi tiga jenis konflik dalam *work-family conflict* atau konflik peran ganda. Pertama, *time-based conflict* yang merujuk pada masalah di sekitar pembagian waktu. Kedua, *strain-based conflict* yang berpusat pada kesehatan fisik maupun mental. Ketiga, *behavior-based conflict* yang membahas pola perilaku individu yang diharuskan sesuai antara pekerjaan dan keluarga. Ketiga jenis konflik ini relevan untuk memahami tantangan, dampak, dan solusi yang harus dicari dan dihadapi ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh pengupas bawang di Pasar Induk Kramat Jati Jakarta. Mereka kerap mengalami konflik waktu saat harus memilih antara bekerja atau mengurus keluarga, mengalami tekanan fisik dan emosional akibat tuntutan pekerjaan yang berat, serta menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan perilaku kerja dan peran sebagai ibu di rumah.

4.4.1 Time based-Conflict

Konflik peran ganda jenis *time-based conflict* muncul ketika individu mengalami kesulitan dalam membagi waktu secara seimbang antara tanggung jawab pekerjaan dan keluarga. Ketika waktu yang digunakan untuk menjalankan satu peran mengurangi kesempatan untuk memenuhi tanggung jawab dalam peran lainnya, maka potensi konflik pun meningkat. Hal ini menimbulkan tekanan tersendiri, terutama bagi ibu rumah tangga yang harus membagi fokus dan energi antara sektor domestik dan publik. Berdasarkan parameter yang digunakan, konflik ini terlihat dari ketidakhadiran fisik karena benturan jadwal serta dominasi waktu oleh salah satu

peran yang menghambat pelaksanaan peran lainnya.

Keseluruhan dinamika ini menunjukkan bahwa *time-based conflict* merupakan tantangan nyata bagi ibu rumah tangga buruh pengupas bawang merah, yang memerlukan solusi berbasis dukungan keluarga. Pembagian peran yang lebih merata antara suami, anak-anak, dan anggota keluarga lainnya bisa menjadi langkah penting untuk membantu para ibu menyeimbangkan tuntutan dari dua dunia yang saling bertabrakan. Strategi sederhana seperti membagi tugas rumah tangga dapat meringankan beban mereka dan memberi ruang untuk menjalankan peran secara lebih optimal di kedua ranah.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan oleh ibu rumah tangga buruh pengupas bawang merah di Pasar Induk Kramat Jati Jakarta untuk mengatasi *time-based conflict* adalah dengan mengelola waktu secara bijak. Perencanaan jadwal yang terstruktur seperti menetapkan waktu khusus untuk pekerjaan rumah dan waktu kerja di pasar dapat membantu meminimalkan stres akibat tumpang tindih tanggung jawab. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya keseimbangan antara peran domestik dan publik, serta menjaga kualitas hidup tanpa tekanan berlebih.

Selain manajemen waktu, pembentukan kelompok dukungan sosial juga menjadi alternatif solusi yang efektif. Melalui komunitas sesama ibu buruh pengupas bawang, mereka dapat saling membantu, misalnya berbagi tugas atau bergantian menjaga anak. Dengan dukungan ini, para ibu lebih mudah menjalankan kedua peran secara seimbang dan mengurangi beban yang ditimbulkan oleh konflik peran waktu.

4.4.2 Strain based- Conflict

Strain-based conflict merupakan bentuk konflik peran ganda yang muncul akibat ketegangan emosional atau fisik, sehingga menghambat kemampuan individu dalam menjalankan peran mereka secara optimal. Greenhaus (1985) menjelaskan bahwa stres kerja yang terus menerus dapat menimbulkan gangguan kesehatan mental maupun fisik, seperti kelelahan, kecemasan, depresi, hingga

iritabilitas. Pada ibu rumah tangga, konflik ini terlihat dari gejala stres berlebih, gangguan tidur, hingga penurunan kondisi tubuh akibat beban peran yang saling bertabrakan.

Dampak dari *strain-based conflict*, penting bagi ibu rumah tangga buruh pengupas bawang untuk menerapkan strategi pengelolaan stres yang efektif. Teknik relaksasi sederhana seperti pernapasan dalam dan peregangan dapat membantu menenangkan pikiran. Menjaga kualitas tidur juga penting agar tubuh dan mental dapat pulih. Selain itu, dukungan dari keluarga seperti pembagian tugas dengan suami atau anak sangat krusial dalam meringankan beban mereka. Akhirnya, menyisihkan sedikit waktu untuk diri sendiri dapat membantu meredakan tekanan emosional dan menjaga stabilitas mental. Dengan langkah-langkah ini, para ibu rumah tangga tidak hanya bisa mengurangi beban psikologis, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan, meski berada dalam tekanan ganda antara pekerjaan dan rumah tangga.

4.4.3 Behavior based- Conflict

Behavior-based conflict terjadi ketika individu kesulitan menyesuaikan perilaku sesuai dengan tuntutan peran yang berbeda. Dalam konteks ibu rumah tangga buruh pengupas bawang merah di Pasar Induk Kramat Jati, mereka diharapkan bersikap cekatan dan teliti saat bekerja di pasar, namun juga harus hangat, penyabar, dan peduli saat menjalankan peran sebagai ibu dan istri di rumah. Ketika tuntutan perilaku tersebut saling bertentangan atau tidak terpenuhi, muncullah konflik peran yang berdampak pada ketidakstabilan emosional dan terganggunya kualitas relasi interpersonal.

Solusi utama untuk mengatasi konflik ini adalah membangun komunikasi dan pembagian peran yang lebih adil dalam keluarga. Dukungan dari pasangan dan anggota keluarga lainnya sangat penting agar ibu tidak memikul seluruh beban secara sendiri. Mengelola emosi melalui istirahat cukup atau teknik relaksasi sederhana juga dapat membantu ibu tetap tenang dan menjaga kualitas interaksi di rumah.

Selain itu, menyusun rutinitas harian yang sederhana dan fleksibel dapat meringankan beban mental. Jadwal yang terstruktur dan pembagian tugas yang jelas membantu ibu lebih fokus menjalankan peran di dua dunia yang berbeda. Dengan begitu, mereka dapat menghindari frustrasi akibat ekspektasi perilaku yang bertabrakan.

Secara sosiologis, temuan ini mengisyaratkan perlunya intervensi kebijakan berbasis data dari lembaga seperti kementerian pemberdayaan perempuan dan organisasi PKK tingkat lokal. Pendataan ibu rumah tangga dengan peran ganda di lingkungan RT dan RW dapat membantu menyesuaikan beban kerja dan meningkatkan kesejahteraan keluarga secara lebih terstruktur dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konflik peran ganda yang dialami ibu rumah tangga buruh pengupas bawang merah di Pasar Induk Kramat Jati Jakarta dipicu oleh ketidakseimbangan antara peran domestik dan pekerjaan, yang sebagian besar disebabkan oleh tekanan ekonomi. Ketidakseimbangan ini memunculkan konflik waktu, fisik, dan emosional, serta berdampak negatif pada hubungan keluarga, terutama karena minimnya dukungan dari suami dan ekspektasi anak terhadap kehadiran ibu. Tiga jenis konflik yang diidentifikasi *time-based*, *strain-based*, dan *behavior-based* terlihat jelas pada ibu yang harus membagi energi antara pekerjaan berat dan peran pengasuhan. Faktor keluarga, khususnya kurangnya kerja sama dalam tugas rumah tangga, menjadi penyebab utama konflik dibandingkan tekanan dari tempat kerja. Konflik ini berisiko menurunkan kesejahteraan fisik dan emosional ibu serta kualitas relasi dalam keluarga, sehingga diperlukan intervensi sosial yang lebih responsif terhadap beban ganda perempuan di sektor informal.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Darmawati. (2019). *Work Family Conflict (Konflik Peran Pekerjaan dan Keluarga)*. IAIN Parepare Nusantara Press.

Kartono, K. (2011). *Psikologi Wanita Jilid II (Menenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek)*. Bandung: Mandar Maju.

Moleong, M.A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.

Jurnal:

Greenhaus, J., & Beutell, N. J. (1985). Sources of Conflict Between Work and Family Roles. *Academy of Management Review* Vol. 10, No. 1, 76-88. Diunduh pada 13 Oktober 2023 dari https://www.researchgate.net/publication/287011938_Sources_of_conflict_between_work_and_family_roles_Academy_of_Management_Review_Vol

Irwan. (2015). Strategi Bertahan Hidup Perempuan Penjual Buah-Buahan (studi perempuan di Pasar Raya Padang Kecamatan Padang Barat Kota Padang propinsi Sumatera barat). *Journal Humanus*, 14(2), 183. Diunduh pada 1 Desember 2023. <https://www.neliti.com/id/publications/62336/strategi-bertahan-hidup-perempuan-penjual-buah-buahan-studi-perempuan-di-pasar-r>

Othman, M. B. (2015). Role of women in achieving shared prosperity: An impact study of Islamic microfinance in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 211, 1043-1048. Diunduh pada 2 Mei 2022 dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042815054798>

Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2016). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72-85.

Diunduh pada 20 Oktober 2022 dari
<https://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/viewFile/1523/1056>

Ramadani, N. (2016). Implikasi Peran Ganda Perempuan dalam Kehidupan Keluarga dan Lingkungan Masyarakat. *SOSIETAS* 6(2). Diunduh pada 2 Mei 2022 dari https://www.researchgate.net/publication/333242804_IMPLIKASI_PERAN_GANDA_PEREMPUAN_DALAM_KEHIDUPAN_KELUARGA_DAN_LINGKUNGAN_MASYARAKAT

Wibowo, S. A., & Gianawati, N. D. (2014). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*, 1-10. Diunduh pada 2 Desember 2023 dari <https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/71724/Susetyo%20Ar%20ie%20Wibowo.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

Wiratri, A. (2018). Menilik Ulang Arti Keluarga pada Masyarakat Indonesia (Revisiting the Concept of Family in Indonesian Society). *Jurnal Kependudukan Indonesia Vol. 13 No. 1*, 15-26. Diunduh pada 2 Mei 2022 dari [file:///C:/Users/User/Downloads/305-1003-1-PB%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/305-1003-1-PB%20(1).pdf).

Yuliarti, & Fitriani, M. (2011). Studi Eksplorasi Permasalahan di Pasar Induk Kramat Jati Jakarta. *Jurnal Planesa*, 2(2), 105-113. Diunduh pada 25 Oktober 2022 dari <https://www.neliti.com/id/publications/213175/studi-eksplorasi-permasalahandi-pasar-induk-kramat-jati-jakarta>

Skrripsi:

Dini, E. A. (2014). Peran Ganda Perempuan Pedagang Pakaian Kaki Lima: Studi Kasus di Pasar Kemiri Muka Depok Jawa Barat. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Diunduh pada 22 September 2023 dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitst>

<ream/123456789/33510/3/Erin%20Alifa%20Dini.pdf>

Guhnia, B. (2022). Peran Ganda Perempuan pada Masyarakat Lampung Pesisir di Desa Pugung Merambay Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Diunduh pada 25 April 2024 dari <http://repository.radenintan.ac.id/21103/1/skripsi%20perpus.pdf>

Nasekhah, A. D. (2017). Pengaruh Peran Ganda Terhadap Kinerja Karyawan Wanita di Tempat Kerja di LPP RRI Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Diunduh pada 25 April 2024 dari <https://core.ac.uk/download/pdf/132421387.pdf>

Internet:

Asyari, D. (2023, Juli 5). Surga Buah Pasar Induk Kramat Jati. Diakses pada 29 Desember 2023 dari <https://www.klikwarta.com/surga-buah-pasar-induk-kramat-jati>

Badan Pusat Statistik. Perumahan. Diakses pada 26 Februari 2024 dari <https://kaltim.bps.go.id/subject/29/Perumahan.html>

BPS Provinsi DKI Jakarta. Profil Kemiskinan DKI Jakarta. Diakses pada 10 November 2022 dari <https://jakarta.bps.go.id/news/2023/01/16/835/penduduk-miskin-didki-jakarta-september-2022.html>